

Model dan Gaya Komunikasi dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale)

Model and Communication Style in Paddy Corn Soybean Special Effort Program (Upsus Pajale)

Nurlaili¹, Andi Warnaen, Bambang Riyanto

¹Politeknik Pembangunan Pertanian, Malang

Abstract

The aim of this research was to examine the model and the style of communication used in the Special Effort Program for Increasing Paddy, Corn and Soybean Production (UPSUS PAJALE). This research was conducted in Tulungagung Regency, East Java Province. This research was a descriptive qualitative research. The research strategy used was a case study. Data collection techniques used in this study were: (1) Observation, (2) In-depth interview, (3) Reviewing documents and archives, and (4) Data collection with Focus Group Discussion (FGD) as a support. The communication model used in UPSUS program in Tulungagung District was a communication model of chain structure in the form of coordinative and linear relationship. UPSUS program communication model in Tulungagung Regency was considered not effective in UPSUS program delivery so there was still a lot of miscommunication at the implementation level below between extension worker with Babinsa and Extension Worker with Mantri Tani. This was because there is no cross-sector coordination and was caused by the controlling style of the stakeholders because of pressure from their superiors, which in the end the interactive communication or effective participatory communication didn't occur.

Keywords: *Communication Model, Communication Style, UPSUS PAJALE, Communication, Effective communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam model serta gaya komunikasi yang digunakan dalam penyampaian Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Observasi, (2) Wawancara secara mendalam (indepth interview), (3) Mengkaji dokumen dan arsip, dan (4) Pengumpulan data dengan Focus Group Discussion (FGD) sebagai penunjang. Model komunikasi yang digunakan dalam program UPSUS di Kabupaten Tulungagung adalah model komunikasi struktur rantai yang berupa hubungan koordinatif dan bersifat linier. Model komunikasi program UPSUS di Kabupaten Tulungagung dinilai belum efektif dalam penyampaian program UPSUS sehingga masih banyak terjadi miskomunikasi pada tataran pelaksana di bawah antara penyuluh dengan babinsa dan penyuluh dengan mantri tani. Hal ini disebabkan tidak ada koordinasi lintas sektor serta disebabkan oleh gaya komunikasi the controlling style para pemangku kebijakan dikarenakan tekanan dari atasan masing, yang pada akhirnya tidak terjadi komunikasi interaktif atau komunikasi partisipatif yang efektif.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Gaya Komunikasi, UPSUS PAJALE, Komunikasi, Komunikasi Efektif

¹ Korespondensi Penulis
E-mail: nurlaili8403@gmail.com

Pendahuluan

Undang-undang Pangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dinyatakan sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam rangka mencapai ketahanan pangan tersebut, negara harus mandiri dan berdaulat dalam menentukan kebijakannya sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya. Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan tersebut, Kementerian Pertanian menjabarkan melalui kebijakan pembangunan pertanian dalam program Swasembada Padi, Jagung dan Kedelai (BPPSDMP, 2015).

Dalam rangka pencapaian swasembada padi, jagung dan kedelai tersebut maka dilaksanakanlah program “Upaya Khusus” atau UPSUS peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai (PAJALE) melalui kegiatan: (1) Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT); (2) Penyediaan alat dan mesin pertanian; (3) Penyediaan dan penggunaan benih unggul; (4) Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang; (5) Pengaturan musim tanam; dan (6) Pelaksanaan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) (BPPSDMP, 2015)

Agar program UPSUS PAJALE ini berjalan dengan baik dan berhasil, maka diperlukan koordinasi dan strategi komunikasi yang baik dan efektif dalam menyampaikan pesan dan

memberikan pemahaman tentang program UPSUS PAJALE diantara semua pihak yang terlibat, dimulai dari tingkat pusat (Menteri Pertanian dan KASAD), provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, sampai kepada tingkat desa (Babinsa, penyuluh dan mahasiswa) dan petani.

Model komunikasi yang dilakukan yang digunakan Kementerian Pertanian dan semua pihak yang terlibat dalam program UPSUS PAJALE sangatlah penting dalam mensukseskan Program UPSUS PAJALE, sehingga perlu untuk dikaji bagaimana model komunikasi program UPSUS PAJALE yang efektif. Model komunikasi yang dimaksud disini adalah alat, sarana atau strategi untuk menginformasikan program UPSUS PAJALE sampai ke petani secara langsung. Model komunikasi dibutuhkan sebagai komunikasi yang efektif, agar setiap pesan tersampaikan dengan baik pada pihak yang dituju.

Model komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan pola dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam menyusun suatu model komunikasi diperlukan suatu pemikiran dan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam komunikasi yang digunakan, yang menjadi titik tekan adalah komponen-komponen komunikasi yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model komunikasi program UPSUS di Kabupaten Tulungagung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tujuan untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap obyek yang terbatas (Sugiyono 2010). Dalam penelitian dilakukan telaah dan mendeskripsikan mengenai model komunikasi yang digunakan dalam program

UPSUS peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dimana kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan khususnya padi di provinsi Jawa Timur dan merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program UPSUS PAJALE, hal ini yang menjadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi enam sumber data yaitu dokumen, rekaman arsip, informan (narasumber), kegiatan atau aktivitas, tempat atau lokasi partisipan dan perangkat fisik (sarana prasarana, alat dan media yang dipakai pemberdayaan). Adapun sumber informasi yang dijadikan informan adalah Kepala Dinas Pertanian Kabupaten, Kepala BKPP, Koordinator UPSUS PAJALE tingkat Kabupaten, PPL, Babinsa, petani, tokoh masyarakat dan pakar penyuluhan.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Peneliti akan memilih informan yang dianggap paling tahu, sehingga pemilihan seimbang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam memperoleh data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Observasi, (2) Wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*), (3) Mengkaji dokumen dan arsip, dan (4) Pengumpulan data dengan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai penunjang. Validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Pawito

(2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing ang verifying conclusions*).

Hasil dan Pembahasan

Model Komunikasi Program UPSUS pada tataran pemangku kebijakan di Kabupaten Tulungagung

Melalui Program UPSUS peningkatan produksi tiga komoditas utama yaitu padi, jagung dan kedelai (pajale), pemerintahan Presiden Joko Widodo sangat bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan dalam waktu 3 tahun, yaitu pada tahun 2017. Pada kegiatan UPSUS pajale, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasionalisasi pencapaian target di lapangan dilaksanakan secara menyeluruh untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen.

Organisasi pelaksana pengawalan dan pendampingan dalam rangka UPSUS peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai dalam pelaksanaannya melibatkan banyak instansi baik di tingkat Pusat sampai tingkat Daerah. Organisasi pelaksana UPSUS di tingkat pusat (Tim Pembina Tingkat Pusat) adalah Kementerian Pertanian, yang terdiri dari Direktorat Jendral Teknis lingkup Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) dan Badan Pengembangan dan Penelitian Pertanian (BALITBANGTAN) bersama dengan Markas Besar TNI-AD. Tim Pembina Tingkat Pusat melakukan koordinasi untuk

merencanakan operasional kegiatan, mengendalikan, melakukan pemantauan dan melakukan evaluasi dan menyusun laporan secara periodik terhadap pelaksanaan pengawalan dan pendampingan terpadu penyuluh, mahasiswa dan babinsa dalam rangka UPSUS di tingkat nasional.

Kementerian Pertanian berperan dalam membuat program pengawalan dan pendampingan UPSUS berdasarkan instruksi presiden untuk mencapai swasembada pangan, terutama swasembada padi, jagung dan kedelai di tahun 2017 mendatang. Sedangkan Markas besar TNI-AD bersama Kementerian Pertanian membuat MoU kesepakatan dan dukungan serta turut terlibat dalam pengawalan program UPSUS swasembada padi, jagung dan kedelai. Organisasi pelaksana UPSUS di tingkat provinsi (Tim Pembina Tingkat Provinsi) Jawa Timur adalah Dinas Teknis Pertanian yang membidangi tanaman pangan yaitu Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Jawa Timur, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Komando Daerah Militer (KODAM) V Brawijaya Surabaya dan Komando Resort Militer (KOREM) 081 Dhirotsaha Jaya Madiun, Perguruan Tinggi (Universitas Brawijaya), Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Malang, Balai Besar Pelatihan Pertanian dan Balai Pertanian serta instansi lain yang terkait.

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan Bakorluh Provinsi Jatim berperan dalam hal melakukan koordinasi dan pengawasan/supervise pelaksanaan program UPSUS di tingkat provinsi serta menerima hasil supervise pelaksanaan program UPSUS di tingkat kabupaten dan kemudian melaporkannya ke tingkat pusat, yaitu Kementerian Pertanian (BPPSDMP). KODAM/KOREM serta BPTP bersama Bakorluh juga ikut berperan dalam pengawasan program UPSUS di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan STPP Malang dan

Universitas Brawijaya Malang berperan dalam memberikan bimbingan teknis bagi para mahasiswanya yang melakukan kegiatan pendampingan di Jawa Timur.

Pada tataran pemangku kebijakan Model komunikasi antara Tim Pembina Tingkat Pusat dengan Tim Pembina Tingkat Provinsi merupakan model komunikasi yang berupa hubungan koordinasi pengendalian dalam rangka perumusan dan sinkronisasi rencana operasional kegiatan UPSUS. Dalam pelaksanaan hubungan koordinasi pembinaan, Tim Pembina Tingkat Pusat melaksanakan koordinasi dengan Tim Pembina Tingkat Provinsi dengan tujuan untuk memantau pelaksanaan kegiatan pengawalan dan pendampingan. Model komunikasi ini lebih condong pada *model komunikasi organisasi struktur rantai*. Menurut Devito (2010) menjelaskan bahwa model komunikasi struktur rantai ini sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu bagian saja. Orang atau bagian yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada diposisi lainnya. Tim pembina UPSUS pusat berada pada posisi tengah dalam model komunikasi ini, tim pembina pusat dapat berkomunikasi langsung keberbagai sisi yaitu ke pemerintah provinsi, ke pemerintah kabupaten maupun ke TNI AD untuk mendapatkan data mengenai keberhasilan UPSUS Pajale maupun kelemahannya.

Organisasi pelaksana UPSUS tingkat Kabupaten di Kabupaten Tulungagung terdiri dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tulungagung, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP), Kodim 0807 Tulungagung, dan Dosen STPP Malang sebagai LO (*Liaison Officer*) dan pembimbing mahasiswa pendamping di lapangan. Seperti model komunikasi yang digunakan Tim Pembina tingkat pusat, model komunikasi yang digunakan dalam program UPSUS antara

Tim Pembina tingkat Provinsi dengan Tim Pelaksana tingkat Kabupaten merupakan model komunikasi struktur rantai yang berupa hubungan koordinasi pembinaan dalam rangka perumusan dan sinkronisasi rencana operasional kegiatan pengawalan dan pendampingan. Dalam pelaksanaan koordinasi pembinaan, Tim Pembina tingkat Provinsi melakukan koordinasi dan komunikasi dua arah dengan Tim Pelaksana di tingkat Kabupaten dengan tujuan untuk memantau pelaksanaan kegiatan pengawalan dan pendampingan. Tim pembina tingkat provinsi sebagai pengirim/sumber pesan menyampaikan rencana operasional kegiatan UPSUS melalui komunikasi dua arah dengan Tim pelaksana di tingkat kabupaten.

Pada tataran pemangku kebijakan model komunikasi yang digunakan lebih condong menggunakan model komunikasi dengan gaya komunikasi *The controlling style*, gaya ini lebih bersifat mengendalikan supaya target UPSUS tercapai. Gaya komunikasi ini ditandai dengan banyaknya tekanan kepada para pejabat baik daerah maupun pusat dan kepada pimpinan TNI - AD, ketika tidak sesuai target maka taruhannya adalah jabatan. Gaya ini lebih menekankan pada komunikasi satu arah dalam memberikan instruksi dari mulai pusat sampai pada tingkat Kabupaten. Gaya komunikasi seperti ini bagi pejabat sipil membuat sangat kesulitan dikarenakan belum terbiasa, namun bagi TNI-AD hal ini sudah menjadi kebiasaan ketika target tidak tercapai maka siap-siap untuk mendapatkan rotasi. Model komunikasi *the controlling style* menurut Sendjaja (2009) menjelaskan bahwa gaya komunikasi ini lebih bersifat mengendalikan, ditandai dengan satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Model komunikasi tersebut menjadi efektif dalam mengarahkan berbagai stakeholder dalam melaksanakan program UPSUS, hal ini sesuai yang disampaikan dalam penelitian Faridhavin dkk. (2016) menjelaskan bahwa persepsi

pendamping terhadap pelaksanaan program UPSUS PAJALE di DIY termasuk dalam kategori baik. Pengetahuan dari pendamping berpengaruh positif terhadap persepsi pendamping terhadap pelaksanaan program UPSUS PAJALE di DIY.

Model komunikasi program UPSUS peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai di tingkat Penyuluh, Mahasiswa, Babinsa dan Stake Holder di Kecamatan

Peran BKPP Kabupaten Tulungagung yang dilakukan dalam mendukung kegiatan pendampingan UPSUS oleh mahasiswa bertugas adalah untuk melakukan koordinasi kepada BPP di kecamatan-kecamatan perihal adanya mahasiswa pendamping program UPSUS di Kabupaten Tulungagung. Sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung melalui mantri tani memberikan data tentang kegiatan RJIT, Optimasi Lahan, PAT, GP-PTT, Penyediaan Bantuan Alsintan, pupuk dan benih. Selain itu, BKPP, Dinas Pertanian dan KODIM juga memiliki tugas dan peran dalam melakukan koordinasi dan pengawalan program UPSUS di tingkat kabupaten dan melakukan pengawasan kepada penyuluh, mahasiswa, babinsa, dan kelompok tani/P3A/ Gapoktan/GP3A penerima manfaat, baik secara terjadwal maupun sewaktu-waktu apabila ada hal yang memerlukan penanganan khusus di lapangan. Hasil supervise ini dilaporkan secara berjenjang agar dapat ditindaklanjuti.

BPP merupakan organisasi pelaksana program UPSUS di tingkat kecamatan. Beberapa peran BPP dalam pelaksanaan program UPSUS antara lain: memberikan wawasan kerja dan sinkronisasi kerja penyuluh dengan mahasiswa pendamping UPSUS; mengkoordinasikan materi penyuluhan teknologi pertanian bersama pendamping; memberikan masukan tentang tugas penyuluh di wilayah binaan; menerima keluhan kesah dari penyuluh di wilayah kerjanya.

Menurut Permentan No.14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka UPSUS Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai, pelaksanaan pengawasan dan pendampingan dilakukan secara terpadu antara penyuluh, mahasiswa dan babinsa sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Penyuluh sesuai dengan tugas dan fungsinya bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan penyuluhan di wilayah kerjanya yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh babinsa terutama dalam pelaksanaan gerakan serentak, pengawasan dan pengamanan. Sedangkan mahasiswa membantu melakukan pendampingan terutama dalam rangka penerapan teknologi dan inovasi peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa di dalam kegiatan pendampingan UPSUS dalam kurun waktu 3 bulan masih terjadi kebingungan terhadap peran dan tugas masing-masing yang sesungguhnya terutama penyuluh. Dinas Pertanian selaku penyalur bantuan dari pemerintah tidak transparan dengan PPL selaku pendamping yang berperan meningkatkan SDM petani sehingga ketika PPL melaksanakan tugas sering diabaikan oleh kelembagaan petani (kelompok tani dan gapoktan). Tidak ada koordinasi yang efektif antara mantri tani (dinas pertanian) dengan PPL. Hal ini menimbulkan sikap pesimistis para penyuluh di lapangan terhadap program UPSUS. Berikut pernyataan salah seorang penyuluh:

“Penyuluh justru timbul rasa pesimis terhadap adanya UPSUS pajale karena pada pemerintah saat ini terlalu banyak program yang kurang menggebu-gebu untuk melakukan pembaharuan namun dampak terhadap peningkatan produksi belum jelas sehingga banyak anggaran yang terbuang.

Apabila sistem koordinasi yang dijalankan antara PPL dengan mantri tani ketika menyalurkan bantuan kepada petani, kami yakin fungsi kegiatan penyuluhan bisa berjalan dengan optimal. Saat ini kalau boleh dikatakan penyuluh bagaikan senapan yang tidak berpeluru tajam namun hanya berpeluru hampa sehingga hanya terdengar bunyinya saja...”

Hampir seluruh aparat pemerintah memahami tentang komunikasi namun tidak seluruhnya memahami bagaimana cara berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang mencakup “pemberian pelayanan, pemberdayaan dan bersama dengan masyarakat mencapai kesejahteraan”. Sehingga tak jarang terjadi masalah bahkan konflik antar individu, kelompok, maupun secara kelembagaan. Implementasi UPSUS Pajale memberikan gambaran bahwa pada kalangan pemangku kebijakan, telah memberikan dampak yang cukup baik dan respon yang positif terhadap implementasi program UPSUS, namun belum menyentuh masyarakat marginal dan masyarakat *powerless* ditingkat struktur terbawah. Implementasi program UPSUS setidaknya mampu mengembangkan pola usaha tani melalui bantuan alat mesin dan bantuan saprodi, meningkatkan produksi, dan meningkatkan efisiensi usaha tani, namun dampak itu hanya terjadi pada elit kelompok dan petani yang secara finansial sudah tergolong petani maju. Disamping itu juga mampu mendorong proses terjadinya perubahan kultural, merubah masyarakat menjadi lebih kapitalistik. Namun dampak implementasi program UPSUS Pajale berbanding terbalik bagi masyarakat marginal dan buruh tani di sekitar lokasi penerima bantuan program UPSUS Pajale. Terjadinya disharmonisasi sosial antara sesama anggota kelompok yang menerima bantuan dengan mereka yang tidak menerima bantuan; munculnya sikap apatis, proyek minded,

timbulnya rasa saling curiga yang semuanya itu bermuara pada terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Model komunikasi yang digunakan Tim pelaksana UPSUS tingkat Kabupaten sama halnya dengan model komunikasi yang diterapkan oleh tim UPSUS Pusat yaitu model komunikasi struktur rantai, sehingga komunikasi yang terjadi ditingkat pelaksana berjalan berdasarkan hirarki organisasi masing-masing, tidak terjadi komunikasi lintas sektoral. Penyuluh berkomunikasi dengan mahasiswa, Babinsa dan petani, sedangkan Dinas Pertanian berkomunikasi dengan mantri tani, mahasiswa, babinsa dan petani. Di lapangan tidak terjadi koordinasi yang optimal, baik antar anggota Tim Pelaksana UPSUS di tingkat kabupaten, hingga ke tingkat di bawahnya. Instansi terkait yang berkompeten di bidang pertanian (Dinas Pertanian, BKPP, Dinas Pekerjaan Umum di tingkat kabupaten) hingga penyuluh, mantri tani maupun babinsa masih menjalankan fungsinya secara individu/sendiri-sendiri, melakukan kegiatan sesuai dengan rencana masing-masing dan tidak saling berkoordinasi. Sehingga petani sebagai sasaran program UPSUS ini kadang justru tidak merasakan dampak yang optimal. Apabila program UPSUS ini ingin berhasil maka peran pendamping harus ditingkatkan, peran satu sama lain antar pendamping di sinkronkan, maka petani akan lebih mudah menerima inovasi dari program tersebut.

Model komunikasi dalam program UPSUS Pajale lebih bersifat linier tidak terjadi pola komunikasi ineraksi atau komunikasi partisipatif khususnya ditingkat petani, pada program ini petani lebih cocok sebagai objek dibandingkan sebagai objek. Menurut Richard West dan Turner (2008) menjelaskan bahwa model komunikasi linier adalah pandangan satu arah mengenai komunikasi yang berasumsi bahwa pesan dikirimkan oleh suatu sumber melalui penerima melalui saluran. Dalam program UPSUS ini petani bisa dikatakan

hanya sekedar menerima inovasi saja, hal ini dibuktikan adanya teknologi yang di berikan kepada petani tidak sesuai dengan kondisi sfesifik lokasi salahsatunya adalah batuan alsintan. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sadono (2009) dalam jurnalnya bahwa pola komunikasi yang dikembangkan dalam penyuluhan pertanian di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pola komunikasi yang dikembangkan adalah pola komunikasi yang bersifat linear dari pemerintah/peneliti melalui penyuluh kepada petani. Sejalan dengan perkembangan pemahaman pemerintah atau peneliti, kemajuan yang dialami oleh petani, tuntutan demokratisasi di berbagai bidang, maka pola komunikasi yang dikembangkan dalam penyuluhan pertanian juga mengalami perubahan ke arah pola komunikasi yang partisipatif dan dialogis sehingga diharapkan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan petani. Kondisi penyuluh dalam melakukan pendampingan UPSUS Pajale menjadi pusat penyuplai data baik bagi Babinsa, Perguruan tinggi pendamping maupun Dinas Pertanian, dikarenakan tekanan terhadap masing-masing institusi tersebut data akhir dari masing-masing institusi tersebut menjadi berbeda.

Efektivitas Model Komunikasi Program UPSUS di Kabupaten Tulungagung

Kementerian Pertanian dan Markas Besar TNI-AD selaku organisasi pelaksana UPSUS di tingkat pusat melakukan rapat koordinasi dengan organisasi pelaksana di tingkat provinsi untuk membahas tentang perencanaan operasional kegiatan pengawalan dan pendampingan UPSUS terpadu penyuluh, mahasiswa dan babinsa. Hasil rapat koordinasi tersebut kemudian disampaikan ke organisasi pelaksana UPSUS di tingkat daerah atau Kabupaten. Namun di Kabupaten Tulungagung, perencanaan operasional kegiatan UPSUS terkadang tidak diikuti oleh pemerintah daerahnya hingga ke tingkat di

bawahnya yaitu penyuluh yang merupakan pendamping langsung petani yang merupakan sasaran utama program UPSUS ini.

Gaya komunikasi pimpinan berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja dari para bawahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Men (2015) tentang peran komunikasi internal CEO perusahaan dimana gaya komunikasi yang responsif secara positif berpengaruh terhadap kualitas komunikasi atasan dan hasil kerja para karyawan, dan gaya komunikasi yang asertif (tegas) menunjukkan efek sedikit positif dan signifikan terhadap kualitas hubungan karyawan dengan perusahaan .

Suatu model komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, model komunikasi pada program UPSUS di kabupaten Tulungagung dikatakan efektif apabila terjadi perubahan sikap dari petani yang mengarah pada peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Program UPSUS di Kabupaten Tulungagung dinilai belum banyak berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab hal ini antara lain:

1. Kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang terkait, terutama mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat paling bawah, yaitu penyuluh, mahasiswa dan babinsa.
2. Kurang dipahaminya peran masing-masing pihak dalam kegiatan pengawalan dan pendampingan.
3. Waktu kegiatan pendampingan yang hanya 3 bulan dianggap terlalu singkat dan tidak mungkin dapat mengubah pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani tentang teknologi peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai.
4. Tidak semua petani memahami adanya peran pendamping UPSUS. Hal ini dikarenakan sosialisasi kepada petani hanya dilakukan oleh mahasiswa

pendamping. Tidak ada upaya dari pihak terkait, terutama pemerintah desa untuk membantu mensosialisasikan.

5. Sikap petani yang tidak merespon kehadiran dari para pendamping UPSUS karena yang diharapkan petani hanya bantuan secara material.
6. Petani sulit menerima materi teknologi dari penyuluh dan mahasiswa yang disampaikan dengan metode ceramah. Yang diharapkan adalah demonstrasi (bukti nyata).

Suatu program yang baik memerlukan koordinasi yang baik pula, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat yang paling bawah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring dan evaluasi. Menurut Ohlrogge dan Suggs (2018) bahwa pengkomunikasian program yang efektif perlu ditargetkan menggunakan pesan strategis dan bukti yang terencana. Terlihat betapa pentingnya suatu komunikasi dalam pencapaian suatu tujuan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.

Kesimpulan

Model komunikasi yang digunakan dalam program UPSUS di Kabupaten Tulungagung adalah model komunikasi struktur rantai yang berupa hubungan koordinatif dan bersifat linier. Model komunikasi program UPSUS di Kabupaten Tulungagung dinilai belum efektif dalam penyampaian program UPSUS, masih banyak terjadi miskomunikasi pada tataran pelaksana dibawah antara penyuluh dengan Babinsa dan penyuluh dengan mantri tani. Hal ini disebabkan tidak ada koordinasi lintas sektor serta disebabkan oleh gaya komunikasi *the controlling style* para pemangku kebijakan

dikarenakan tekanan dari atasan masing, yang pada akhirnya tidak terjadi komunikasi interaktif atau komunikasi partisipatif yang efektif. Semua yang berkepentingan dalam program ini hanya fokus bagaimana kepentingan institusi masing-masing tercapai. Diperlukan peningkatan koordinasi antara pihak-pihak yang terkait, terutama di tingkat kabupaten sehingga tercapai kesepahaman pelaksanaan program UPSUS peningkatan produksi padi jagung dan kedelai hingga ke tingkat yang paling bawah yaitu penyuluh, mahasiswa dan babinsa.

Daftar Pustaka

- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Mahasiswa dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan dan Pendampingan Penyuluh di Lokasi Sentra Padi Jagung dan Kedelai*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Devito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia- edisi kelima..* Tangerang: Karisma Publishing Group
- Direktorat Jenderal Prasaranan dan Sarana Pertanian. 2015. *Pedoman Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya TA 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Faridhavin, U., R. Witjaksono., Harsoyo. 2016. *Persepsi Pendamping Terhadap Pelaksanaan Program Upsus Pajale Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Agro Ekonomi Vol. 27/No. 2: 77-94
- Kementerian Pertanian. 2015. *Permentan No. 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 486. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM
- Men, L. R. 2015. *The Internal Communication Role of the Chief Executive Officer: Communication Channels, Style, and Effectiveness*. Public Relations Review. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pubrev.2015.06.021>
- Ohlrogge, A.W., Suggs, L.S. 2018. *Flu Vaccination Communication in Europe: What Does the Government Communicate and how*. Vaccine. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.04.042>
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Republik Indonesia. 2012. Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM
- Sadono, D., 2009. *Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 07, No. 2: 43-56
- Sendjdja, S.D., 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- West, R. dan L.H. Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika